

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

Di awal tahun 2000 hingga sekarang, Indonesia selalu dihantui berbagai bencana alam maupun musibah yang tidak hanya menimbulkan kerusakan namun juga menelan korban jiwa. Mulai dari gempa dan tsunami Aceh tahun 2004 yang menewaskan 168.000 korban jiwa, gempa Yogya yang menewaskan 5800 jiwa tahun 2006, gempa Padang dengan korban jiwa sebanyak 1.117 orang. Bahkan semenjak awal tahun 2021, berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nasional (BNPB), bencana alam yang telah terjadi di wilayah Indonesia meliputi banjir (227 kejadian), puting beliung (66 kejadian), tanah longsor (60 kejadian), gempa bumi (7 kejadian), gelombang pasang atau abrasi (7 kejadian), dan kebakaran hutan dan lahan (4 kejadian). Kejadian-kejadian bencana alam tersebut menyebabkan 216 orang meninggal dunia, 12.056 orang terluka, tujuh orang hilang, serta 1.769.309 orang lainnya menderita dan mengungsi (Sumber mediaindonesia.com, diakses tanggal 20 Februari 2021).

Keseluruhan bencana alam tersebut terjadi tidak terlepas dari perilaku dan karakter sebagian masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan. Mulai dari membuang sampah sembarangan, menebang hutan lindung, banyaknya penggunaan bahan-bahan kimia, dan semua perilaku buruk manusia yang pada hakikatnya tidak ramah terhadap lingkungan alam. Jika hal ini terus dibiarkan, bukan hal yang mustahil akan semakin banyak musibah dan bencana alam yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Oleh sebab itu, pendidikan lingkungan memiliki misi untuk membentuk karakter manusia dalam kaitannya dengan lingkungannya guna kemaslahatan umat manusia dimuka bumi. Pengalaman masa kecil seseorang memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan selanjutnya. Maksudnya apabila pengalaman dan pemahaman yang baik tentang lingkungan dikenalkan sejak usia dini, maka akan memberikan dampak yang baik dan akan membentuk karakter peduli lingkungan

siswa setelah dewasa (Hamzah, Syukri, 2013: 37).

Menurut Nurjhani dan Widodo (2009), pendidikan lingkungan hidup dibutuhkan dan harus diberikan kepada anak sejak dini agar mereka mengerti dan tidak merusak lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup diterapkan mulai sekolah dasar. Pendidikan lingkungan hidup di Indonesia telah diupayakan oleh berbagai pihak sejak awal 1970. Selama pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup dilakukan oleh masing-masing pelaku pendidikan secara terpisah. Salahsatunya melalui pendidikan lingkungan hidup Adiwiyata.

Dalam menjaga lingkungan tidak dapat dilakukan oleh hanya satu-dua orang atau instansi tertentu, melainkan akan menjadi tanggungjawab kita semua untuk memperbaiki dan merubah kondisi lingkungan kita. Maka dari itu, diperlukan mengajarkan sikap dan karakter peduli cinta lingkungan sejak dini terutama kepada generasi muda. Jika generasi muda dibekali pentingnya wawasan dan pengetahuan dalam menjaga lingkungan, maka mereka akan memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan tersebut agar tetap asri dan hijau.

Beranjak dari hal tersebut, Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2006 mulai mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Program Adiwiyata ini sebagai upaya untuk menanamkan kesadaran, etika, disiplin, dan budi pekerti dan pengetahuan siswa terhadap perilaku pro lingkungan hidup. Program Adiwiyata ini diharapkan dapat mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah sehingga menjadi sebuah karakter peduli lingkungan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Pada awalnya program ini dilaksanakan di 10 sekolah di Pulau Jawa sebagai sekolah model dengan melibatkan perguruan tinggi dan LSM yang bergerak di bidang Pendidikan lingkungan hidup (Tim Kerjasama KLHK dan Kemendikbud, 2011: 2).

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 02 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, sekolah yang bisa dikatakan baik dan ideal, akan menjadi tempat memperoleh pengetahuan, dan berbagai norma serta

etika sehingga terciptanya insan-insan yang sejahtera baik fisik maupun psikis. Program Adiwiyata ini demi terwujudnya kondisi yang baik bagi sekolah maupun madrasah untuk menjadi tempat penyadaran dan pembelajaran seluruh komponen dan warga sekolah, sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut mampu bertanggungjawab dalam upaya-upaya pembangunan berkelanjutan dan penyelamatan lingkungan hidup.

Pelaksanaan Program Adiwiyata ini terlaksana setelah adanya tindak lanjut MoU antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional pada tanggal 3 juni 2005. Program Adiwiyata diikuti oleh sekolah dasar atau sederajat, sekolah menengah pertama atau sederajat dan Sekolah Menengah Atas atau sederajat. Pada awalnya Program Adiwiyata ini di laksanakan di sekolah-sekolah yang ada di Pulau Jawa. Namun semenjak 2007 mampu dilaksanakan ke seluruh wilayah di Indonesia. Pada hakikatnya tujuan utama Program Adiwiyata yaitu terwujudnya sekolah SD, SMP dan SMA sederajat yang peduli dan berbudaya lingkungan. Program tersebut diharapkan mampu mengubah pola pikir generasi muda terhadap pentingnya keseimbangan lingkungan. Sehingga di masa akan datang, akan tercipta para pemimpin yang mengerti konsep pembangunan berkelanjutan.

Program Adiwiyata ini berupaya agar terwujudnya pengetahuan dan kesadaran pelestarian lingkungan hidup melalui tiga prinsip yaitu edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang, telah menjelaskan manfaat dari program tersebut, antara lain menciptakan lingkungan sekolah/madrasah yang bersih dan nyaman sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa, mendidik siswa untuk bertanggungjawab terhadap seluruh sarana dan prasarana yang ada di sekolah sehingga dikemudian hari mereka dapat bertanggungjawab dalam upaya-upaya pembangunan berkelanjutan dan penyelamatan lingkungan hidup, meningkatkan kepedulian siswa dan warga sekolah terhadap tanaman dan lingkungan dengan berbagai program dan kebijakan yang berkaitan dengan lingkungan, terwujudnya kekompakan dan gotong royong sesama warga sekolah, dan terwujudnya sekolah sebagai tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pengelolaan lingkungan hidup dan pemeliharaan yang baik, serta penyadaran

betapa pentingnya menjaga lingkungan (Martini, 3 : 2017)

Sekolah Adiwiyata sebagai salahsatu komunitas pendidikan memberikan kontribusi yang sangat penting bagi pengelolaan lingkungan hidup. Program Adiwiyata mendorong tumbuhnya sekolah/madrasah dengan tata kelola yang baik yang dapat memberikan pembelajaran warga sekolah untuk bertanggungjawab dalam upaya pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup. Diharapkan dengan program Adiwiyata ini, warga sekolah diajarkan untuk peduli dan berbudaya lingkungan serta berkarakter peduli lingkungan (Sumber bp2sdmk.dephut.go.id, diakses 20 november 2018)

Program Adiwiyata dilaksanakan secara berjenjang mulai dari tingkat kabupaten/kota, provinsi dan nasional. Jika seluruh kegiatan pengelolaan lingkungan hidup yang dikembangkan di sekolah dijumlahkan secara kumulatif, maka itu dapat menunjukkan kontribusi yang signifikan dari komunitas pendidikan formal dalam pengelolaan lingkungan hidup. Berbagai upaya pengelolaan lingkungan yang dikembangkan di sekolah, seperti pembuatan biopori, sumur resapan, penghijauan, pembibitan TOGA (Tanaman Obat Keluarga), green house, pengomposan dan pengurangan serta pemilahan sampah. Diharapkan seluruh upaya tersebut mampu mendorong terwujudnya generasi peduli dan berbudaya lingkungan.

Kemudian, Program Adiwiyata terdiri dari Adiwiyata tingkat kota, Adiwiyata tingkat Provinsi, Adiwiyata Tingkat Nasional dan Adiwiyata Mandiri. Adiwiyata Mandiri diberikan kepada sekolah yang telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata Nasional, telah membina minimal 10 sekolah binaan yang belum menjadi sekolah Adiwiyata. Sekolah tersebut dibina hingga menjadi sekolah Adiwiyata tingkat Kabupaten/Kota. Sekolah tersebut pada saat penilaian tahun berjalan harus memiliki nilai minimal 72 (Sumber bp2sdmk.dephut.go.id, diakses 20 november 2018).

Di Kota Padang, semenjak tahun 2012, seluruh sekolah SD, SMP, SMA baik negeri maupun swasta diwajibkan untuk mengikuti program adiwiyata. Aturan tersebut tertuang dalam Peraturan Walikota (Perwako) Nomor 2 Tahun 2012 Tentang Sekolah Adiwiyata. Sebelumnya, tanggal 1 Februari 2010, Menteri Pendidikan bersama Menteri Menteri Lingkungan Hidup menandatangani nota kesepakatan

tentang program adiwiyata. Perwako Nomor 2 Tahun 2012 tersebut sejalan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Padang, hingga tahun 2016, jumlah sekolah di Padang mulai tingkat SD, SMP dan SMP negeri maupun swasta yang menyelenggarakan program Adiwiyata mencapai 375 sekolah. Untuk tingkat Adiwiyata nasional dan mandiri, hingga tahun 2017, mencapai 37 sekolah. Capaian tersebut membuat Kota Padang menjadi kota paling sukses menyelenggarakan program adiwiyata di Sumatera Barat (Sumber dlh.sumbarprov.go.id diakses 5 juli 2021).

Data Sekolah Adiwiyata Di Kota Padang s/d tahun 2017

| NO. | Tingkat | Status Sekolah | Nama Sekolah | STATUS ADIWIYATA (TAHUN) | | | |
|-----|---------|----------------|------------------------------|--------------------------|----------|----------|---------|
| | | | | KAB/KOTA | PROVINSI | NASIONAL | MANDIRI |
| 1. | SD/MI | NEGERI | SDN 13 BATU GADANG | 2009 | 2010 | 2010 | 2011 |
| 2. | | | SDN 20 INDARUNG | 2010 | 2011 | 2012 | 2012 |
| 3. | | | SDN 10SUNGAI SAPIH | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
| 4. | | | SDN 36 GUNUNG SARIK | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
| 5. | | | SDN 03 ALAI | 2012 | 2013 | 2014 | 2016 |
| 6. | | | SDN 29 GANTING UTARA | 2013 | 2014 | 2015 | |
| 7. | | | SDN 10 KOTO BUNGUS | 2013 | 2014 | 2015 | |
| 8. | | | SDN 29 DADOK TUNGGUL HITAM | 2014 | 2015 | 2016 | |
| 9. | | | SDN 13 SURAU GADANG | 2014 | 2015 | 2016 | |
| 10. | | | SDN 08 NANGGALO | 2014 | 2015 | 2016 | |
| 11. | | | SDN 10 GANTING KOTO TANGAH | 2015 | 2016 | 2017 | |
| 12. | | | SDN 09 SURAU GADANG NANGGALO | 2015 | 2016 | 2017 | |
| 13. | | | SDN 05 JARUAI | 2012 | 2013 | | |

| | | | | | |
|-----|----------------------------|------|------|--|--|
| 14. | SDN 29 GUNUNG SARIK | 2012 | 2013 | | |
| 15. | SDN 30 AIR DINGIN | 2013 | 2014 | | |
| 16. | SDN 20 DADOK TUNGGUL HITAM | 2015 | 2016 | | |
| 17. | SDN 22 UJUNG GURUN | 2015 | 2016 | | |
| 18. | SDN PERCOBAAN | 2015 | 2016 | | |
| 19. | SDN 02 TERANDAM | 2015 | 2016 | | |
| 20. | MIN GUNUNG PANGILUN | 2016 | 2017 | | |
| 21. | SDN 39 MATA AIR | 2016 | 2017 | | |
| 22. | SDN 19 BARINGIN | 2016 | 2017 | | |
| 23. | SDN 27 ANAK AIR | 2016 | 2017 | | |
| 24. | SDN 13 SIMPANG HARU | 2017 | | | |
| 25. | SDN 16 SIMPANG HARU | 2017 | | | |
| 26. | SDN 34 SIMPANG HARU | 2017 | | | |
| 27. | SDN 03 SIMPANG HARU | 2017 | | | |
| 28. | SDN 17 PARAK KARAKAH | 2017 | | | |
| 29. | SDN 27 SAWAHAN DALAM | 2017 | | | |
| 30. | SDN 35 PARAK KARAKAH | 2017 | | | |
| 31. | SDN 01 SAWAHAN | 2017 | | | |
| 32. | SDN 05 SAWAHAN | 2017 | | | |
| 33. | SDN 33 SAWAHAN | 2017 | | | |
| 34. | SDN 12 KAMPUNG DURIAN | 2017 | | | |
| 35. | SDN 18 KAMPUNG DURIAN | 2017 | | | |
| 36. | SDN 11 AIR CAMAR | 2017 | | | |
| 37. | SDN 20 AIR CAMAR | 2017 | | | |
| 38. | SDN 10 SURAU GADANG | 2017 | | | |
| 39. | SDN 11 KURAO PAGANG | 2017 | | | |
| 40. | SDN 20 KURAO PAGANG | 2017 | | | |

| | | | | | |
|-----|----------------------------------|------|------|------|------|
| 41. | SDN 15 SURAU GADANG | 2017 | | | |
| 42. | SDN 17 GURUN LAWEH | 2017 | | | |
| 43. | SDN 01 KAMPUNG OLO | 2017 | | | |
| 44. | SDN 09 KAMPUNG OLO | 2017 | | | |
| 45. | SDN 16 SURAU GADANG | 2017 | | | |
| 46. | SDN 49 KURANJI | 2017 | | | |
| 47. | SDN 25 KOTO PANJANG | 2017 | | | |
| 48. | SDN 40 SUNGAI LAREH | 2017 | | | |
| 49. | SDN 46 KOTO PANJANG | 2017 | | | |
| 50. | SDN 09 AIE PACAH | 2017 | | | |
| 51. | SDN 44 SUNGAI LAREH | 2017 | | | |
| 52. | SDN 33 IKUR KOTO | 2017 | | | |
| 53. | SDN 32 BUNGO PASANG | 2017 | | | |
| 54. | SDN 35 PADANG SARAI | 2017 | | | |
| 55. | SDN 43 TUNGGUL HITAM | 2017 | | | |
| 56. | SDIT ADZKIA I | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
| 57. | SD SEMEN PADANG | 2012 | 2013 | 2014 | 2016 |
| 58. | SD BUSTANUL ULUM SEMEN PADANG | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| 59. | SDIT ADZKIA II | 2014 | 2015 | | |
| 60. | SD DIAN ANDALAS | 2016 | 2017 | | |
| 61. | SD ISLAM SABBIHISMA I | 2017 | | | |
| 62. | SD MUHAMMADIYAH SURAU GADANG | 2017 | | | |
| 63. | SD PLUS LILLAH | 2017 | | | |
| 64. | SD SETIA | 2017 | | | |
| 65. | SMPN 24 PADANG | 2009 | 2009 | 2010 | 2010 |
| 66. | MTSN MODEL GUNUNG PANGILUN | 2010 | 2011 | 2012 | 2011 |
| 67. | SMPN 1 PADANG | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 |
| 68. | SMPN 8 PADANG | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 |

| | | | | | |
|-----|--------------------------|------|------|------|------|
| 69. | MTSN KURANJI | 2011 | 2012 | 2013 | 2014 |
| 70. | SMPN 11 PADANG | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
| 71. | MTSN KOTO TANGAH | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
| 72. | MTSN PARAK LAWEH | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
| 73. | SMPN 25 PADANG | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| 74. | MTSN 2 KOTA PADANG | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 |
| 75. | MTSN BUNGUS TELUK KABUNG | 2014 | 2015 | 2016 | |
| 76. | SMPN 31 PADANG | 2014 | 2015 | 2016 | |
| 77. | SMPN 9 PADANG | 2015 | 2016 | 2017 | |
| 78. | SMPN 16 PADANG | 2012 | 2013 | | |
| 79. | SMPN 21 PADANG | 2015 | 2016 | | |
| 80. | SMPN 5 PADANG | 2016 | 2017 | | |
| 81. | SMPN 17 PADANG | 2016 | 2017 | | |
| 82. | SMPN 3 PADANG | 2017 | | | |
| 83. | SMPN 15 PADANG | 2017 | | | |
| 84. | SMPN 34 PADANG | 2017 | | | |
| 85. | SMPN 38 PADANG | 2017 | | | |
| 86. | SMPN 39 PADANG | 2017 | | | |
| 87. | SMPN 32 PADANG | 2017 | | | |
| 88. | SMP SEMEN PADANG | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
| 89. | SMP DIAN ANDALAS | 2014 | 2015 | | |
| 90. | SMP PEMBANGUNAN | 2015 | 2016 | | |
| 91. | SMP PERTIWI SITEBA | 2017 | | | |

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang, 2018

Pada tahun 2017 lalu, sebanyak 5 sekolah di Padang dari berbagai tingkatan berhasil meraih penghargaan Adiwiyata tertinggi yaitu Adiwiyata Mandiri. Kelima sekolah tersebut antara lain, SD Bustanul Ulum Semen Padang, SMPN 25 Padang, MAN 1 Padang, dan MTsN Durian Taruang, dan SMA Adabiah 2 Padang (Sumber Padek.co, diakses 29 november 2018).

Ada berbagai penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, seperti penelitian Amirul Mukminin Al-Anwari (2014) dan judul ” Strategi Pembangunan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri ”. Tujuan penelitian tersebut untuk melihat strategi pembangunan karakter peduli lingkungan di SDN Tulungrejo Batu. Hasil penelitian menunjukkan strategi yang dilakukan antara lain, strategi pembentukan karakter peduli lingkungan di SDN Tulungrejo 4 Batu dilakukan melalui pengintegrasian muatan lokal pendidikan lingkungan hidup ke dalam mata pelajaran lain yang mempunyai keterkaitan dengan muatan lokal PLH tersebut, Kurikulum pendidikan lingkungan hidup di SDN Tulungrejo 4 Batu ini menggunakan kurikulum pendidikan lingkungan hidup yang khusus diperuntukkan bagi sekolah-sekolah yang berada di Kota Batu melalui muatan lokal pendidikan hidup (PLH) yang menjadi muatan lokal wajib yang diajarkan dari kelas satu hingga kelas enam dan diberi dua jam pelajaran tiap minggunya.

Kemudian, penelitian Yupiter L. Manurung (2011) dan judul Implementasi Program Adiwiyata di SDN Panggang 04 Jepara. Hasil penelitian ditemukan Program Adiwiyata yang diimplementasikan di SDN Panggang 04 Jepara ini mampu menumbuh kembangkan karakter peduli lingkungan dari warga sekolah SDN Panggang 04 Jepara. Hal tersebut dapat dilihat melalui kegiatan seperti menanam dan merawat tanaman, memilah dan membuang sampah, menghemat pemakaian air, listrik dan kertas.

Penelitian Rahmat Mulyana (2009) dan judul penelitian ” Penanaman Etika Lingkungan melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan ”. Dalam penelitian yang dilakukan itu ditemukan bahwa pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan di sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dinilai efektif dalam menanamkan kepedulian terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan.

Penelitian Florian G. Kaiser, Sybille Wolfing (1999) dan judul "Sikap lingkungan dan perilaku Ekologi". Hasil penelitian model persamaan structural, pengetahuan lingkungan dan nilai-nilai lingkungan menjelaskan 40% dari variasi perilaku lingkungan yang baik, prediksi 75% dari variasi perilaku ekologi umum

Namun dalam sebuah berita di Harian Padang Ekspres tanggal 23 Agustus 2018, kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Padang, Al Amin mengatakan dari 65 persen sekolah SD/SMP negeri maupun swasta yang telah menjalankan program Adiwiyata di Kota Padang, sekitar 20 persen diantaranya ditemukan sekolah yang belum konsisten melaksanakan program tersebut. Bahkan pihaknya menemukan sekolah yang tampak bersih dan hijau jika ada penilaian dari tim penilai Adiwiyata. Termasuk juga sekolah yang sudah mendapatkan penghargaan adiwiyata nasional dan mandiri. Kemudian, dalam observasi awal yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa sekolah yang meraih penghargaan adiwiyata mandiri tersebut tampak masih kotor dan beberapa tanaman tampak tidak terawat dengan baik.

Selain Adiwiyata banyak penilaian yang dilakukan sekolah. Antara lain penilaian sekolah sehat seperti dalam jurnal tentang evaluasi program sekolah sehat di SD Negeri Kutowinangun 04 Salatiga yang ditulis Siti Zubaidah, Bambang Ismanto dan Bambang Suteng Sulasmo jurusan Magister Manajemen Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, program Sekolah Sehat di SD Negeri Kutowinangun 04 Salatiga memang dibutuhkan oleh stakeholder sekolah yang sekaligus merupakan kebijakan dari pemerintah pusat. Kemudian penelitian yang dilakukan Pawennari Hejjang tentang perintisan model sekolah sehat di sekolah dasar sebagai upaya peningkatan kesehatan warga sekolah di Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2009. Hasil penelitian menunjukkan kebiasaan berpakaian anak dipengaruhi oleh keluarga, kebiasaan makan anak dipengaruhi oleh aturan yang berlaku di sekolah masing-masing, kebiasaan bersih-bersih siswa berbeda-beda antara yang tinggal di perunungan dengan daratan.

Penelitian yang dilakukan Anna Susanna dari yayasan badan rumah sakit GKP tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan penyelenggaraan usaha kesehatan bagi peserta didik Sekolah Dasar di Kota Sukabumi dapat terlaksana sebagai

akibat dari konsistensi Pemerintah Daerah terhadap implementasi kebijakan baik secara organisasional melalui koordinasi antar institusi maupun secara operasional yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Serta penelitian pengelolaan budaya sekolah sehat di MIN Ibtidaiyah Negeri Sekuduk Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas yang dilakukan Elly (2018), Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan program budaya sekolah sehat di MIN Sekuduk Kecamatan Sejangkung telah direncanakan dengan baik, kemudian budaya sekolah sehat dilaksanakan di MIN Sekuduk untuk mewujudkan sekolah yang memiliki budaya kehidupan yang sehat yang mampu dan terampil melakukan tindakan/perhatian dalam rangka membentuk perilaku hidup sehat dalam melaksanakan program kerja UKS, yaitu pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sehat.

1.2 Rumusan Masalah

Sukses atau tidaknya Program Adiwiyata di sekolah tidak terlepas dari sosialisasi yang terjadi. Sosialisasi yang dilakukan di sekolah merupakan sosialisasi sekunder bagi seorang anak. Berbeda dengan sosialisasi yang dilakukan di rumah, sosialisasi di sekolah mampu membuat seorang si anak menjadi mandiri.

Ketika dirumah seorang anak dimungkinkan mendapatkan bantuan anggota keluarga untuk melaksanakan bermacam tugas sekolah dan pekerjaan, sedangkan di sekolah sebagian tugas dan pekerjaan dilakukan secara mandiri dan disertai tanggung jawab. Disekolah juga ada nilai prestasi yang dikembangkan. Di sekolah peserta didik dipacu untuk berprestasi. Posisi seorang anak diantara peserta didik lainnya tergantung pada prestasi apa yang diraih oleh anak dan diperlihatkan dengan rapor atau hasil ujian (Damsar, 2012:73).

Nilai lain yang disosialisasikan di sekolah adalah perlakuan yang sama terhadap peserta didik. Perbedaan latar belakang tidak menyebabkan perbedaan terhadap peserta didik. Jadi sekolah dinilai mampu mensosialisasikan nilai-nilai yang berkembang dan dipatuhi dalam masyarakat. Sehingga sekolah dapat dipandang sebagai transisi dari kehidupan keluarga ke dalam kehidupan masyarakat.

Di sekolah, peran seorang guru sangat besar dalam sosialisasi pembentukan karakter peduli lingkungan terhadap muridnya. Di sekolah, sikap seorang guru akan menjadi contoh kepada muridnya. Dalam konsep Adiwiyata, yang dikaitkan dengan teori konstruksi sosial, karakter peduli lingkungan akan tertanam jika melewati 3 tahapan yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Menurut Dreeben, seorang anak akan belajar kemandirian lebih intensif di sekolah dibandingkan di tempat lain. Di sekolah, guru menuntut kemandirian dan tanggungjawab pribadi peserta didik terhadap tugas dan pekerjaan yang diberikan (Damsar, 2015 : 73). Namun agar sosialisasi yang dilakukan berhasil kepada siswa, perlu berbagai hal yang dilakukan baik melalui pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan dari guru serta kepala sekolah. Kemudian upaya yang dilakukan seperti menetapkan kurikulum dan kebijakan lingkungan, membuat sanksi dan penghargaan kepada siswa. Disamping itu, dalam melihat capaian sosialisasi yang dilakukan, perlu dilihat dari indikator karakter lingkungan serta hambatan dalam pelaksanaan Adiwiyata.

Berdasarkan penjelasan diatas, rumusan masalah penelitian ini yaitu **Bagaimana sosialisasi karakter peduli lingkungan di dua sekolah peraih Adiwiyata Mandiri tahun 2017 di Kota Padang ?**

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui sosialisasi karakter peduli lingkungan di MAN 1 Padang dan SMA Adabiah 2 Padang.
- b. Untuk mengetahui indikator karakter peduli lingkungan di MAN 1 Padang dan SMA Adabiah 2 Padang.
- c. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dua sekolah peraih Adiwiyata Mandiri tahun 2017 di Kota Padang untuk mensosialisasikan karakter peduli lingkungan.
- d. Untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan Adiwiyata di MAN 1 Padang dan SMA Adabiah 2 Padang.
- e. Untuk mengetahui penerapan prinsip dan komponen Adiwiyata di MAN 1 Padang dan SMA Adabiah 2 Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan bagi insan akademik baik mahasiswa maupun dosen. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai landasan untuk melakukan penelitian-penelitian yang lebih komprehensif tentang sosialisasi karakter peduli lingkungan di sekolah peraih Adiwiyata Mandiri di Kota Padang. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi wacana dan dialektika keilmuan sosial, terutama bagi mereka yang menekuni sosiologi pendidikan. Disamping itu, penelitian ini dapat memperkaya penelitian tentang penerapan teori konstruksi sosial yang dikemukakan Peter L. Berger dan Luckman. Teori konstruksi sosial yang penulis gunakan dalam penelitian ini digunakan untuk melihat sejauhmana internalisasi karakter peduli lingkungan. Ini perlu dilakukan penelitian mengingat sekolah Adiwiyata Mandiri merupakan penghargaan adiwiyata tertinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat akademis, penelitian ini juga mempunyai manfaat secara praktis. Manfaat tersebut diantaranya adalah adanya masukan bagi sekolah dan pihak terkait lainnya ketika membuat dan menyempurnakan kebijakan dalam melaksanakan program adiwiyata. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi pegangan dan wawasan bagi penggerak Adiwiyata, seperti kepala sekolah, guru dan dinas-sinas yang terkait dalam menangani program adiwiyata. Bagi pemangku kepentingan seperti Kepala Sekolah, Pengawas sekolah, Dinas Lingkungan Hidup dan Dinas Pendidikan, penelitian ini sangat relevan untuk dijadikan pedoman. Pasalnya kebijakan membentuk sekolah adiwiyata ini sudah menjadi program nasional dibawah tiga kementerian sekaligus. Antara lain, kementerian lingkungan hidup, kementerian pendidikan dan kementerian agama.